

**FUNGSI TARI BELIAN NAMANG PADA
MASYARAKAT KEDANG IPIL DI
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh:

Dwi Ariyanti

NIM: 1310022411

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2016/2017**



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Juni 2017

Yang Menyatakan,

Dwi Ariyanti

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Fungsi Tari Belian Namang Pada Masyarakat Kedang Ipil Di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan penulis selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pembimbing I. Beliau telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

2. Drs. Surojo, M.Sn sebagai dosen pembimbing II. Beliau yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber Tari Belian Namang di Desa Kedang Ipil, Bapak Kuspawansyah, Bapak Sartin, Bapak Murad, Bapak Tajudin, Septy Adji, yang telah membantu dalam memberi informasi.
4. Drs Raja Alfirafindra, M.Hum selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi pada program S-1.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua jurusan Tari dan Drs. Dindin Heriyadi, M.Sn selaku sekretaris jurusan, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan wawasan dan materi-materi perkuliahan selama perkuliahan.
7. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan, diantaranya: ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Umum UGM, Badan Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Perpustakaan Daerah Samarinda, dan Taman Budaya Samarinda yang telah meminjamkan buku-buku sumber yang terkait dalam penulisan.

8. Ayah Riyono dan Ibu Mariani selaku orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani
9. Efi Rosana yang selalu membantu, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Penulis menyadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 28 Juni 2017

Penulis

Dwi Ariyanti

RINGKASAN
FUNGSI TARI BELIAN NAMANG PADA MASYARAKAT KEDANG IPIL
DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
KALIMANTAN TIMUR

Oleh:
Dwi Ariyanti
NIM: 1310022411

Tari Belian Namang merupakan tari tradisi yang hidup dan berkembang di desa Kedang Ipil yang merupakan daerah pedalaman Kalimantan Timur. Tari Belian Namang merupakan suatu tari yang disakralkan oleh masyarakat setempat, yang menjadi bagian dari beberapa upacara adat dan hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya. Tari Belian Namang dipahami sebagai gambaran perjalanan yang sangat jauh untuk bertemu dengan Dewa. Perjalanan itu dilakukan untuk memberitahu Dewa, bahwa mereka akan melakukan kegiatan. Dengan memohon izin kepada Dewa, mereka berharap agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari roh-roh jahat.

Pokok permasalahan penelitian ini adalah fungsi Tari Belian Namang pada masyarakat Kedang Ipil. Untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan, dipakai teori Radcliffe Brown mengenai Struktural Fungsional. Menurut A. R Radcliffe Brown fungsi lebih mengacu pada struktur sosial yang di dalamnya memiliki relasi antar sistem yang saling berkaitan.

Beberapa upacara adat yang selalu menampilkan Tari Belian Namang masih dijaga hingga sekarang, salah satunya adalah upacara adat *erau*. Upacara *erau* merupakan upacara yang dilakukan untuk pengangkatan Kepala Desa. Dalam pelaksanaannya ditampilkan Tari Belian Namang sebagai wadah penyampaian perasaan masyarakatnya kepada leluhur. Tujuan pengangkatan Kepala Desa tersebut *dieraukan*, agar pemimpin yang dipilih bisa menjadi pemimpin yang bertanggungjawab, serta terhindar dari gangguan roh-roh jahat. Adanya kepercayaan semacam ini, karena adat yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka masih dipertahankan hingga saat ini.

Kehadiran Tari Belian Namang pada beberapa upacara ritual, memperlihatkan tari ini masih memiliki fungsi di masyarakat Kedang Ipil. Hal ini dikarenakan kepercayaan lama yang mereka yakini, sehingga masyarakat Kedang Ipil selalu menghadirkan tari Belian Namang pada setiap upacara adat. Adapun fungsi Tari Belian Namang selain sebagai tolak bala, juga sebagai sarana komunikasi kepada roh-roh gaib, dan sebagai pengobatan

Kata Kunci: Tari Belian Namang, Fungsi, Kedang Ipil.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Sumber	9
F. Pendekatan Penelitian	11
G. Metode Penelitian	12
1. Tahap Pengumpulan Data	13
a. Studi Pustaka	13
b. Observasi	13
c. Wawancara	13
d. Dokumentasi	14
2. Tahap Analisis Data Dan Pengolahan Data	14
3. Tahap Penyusunan Data	15
BAB II GAMBARAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KEDANG IPIL	
A. Letak Geografis Dan Administratif	16
1. Letak Geografis	16
2. Topografi Desa Kedang Ipil	26
B. Gambaran Kehidupan Sosial Masyarakat Kedang Ipil	
1. Kependudukan	30
2. Mata Pencaharian	35
3. Pendidikan	41
4. Sistem Kemasyarakatan	43
C. Gambaran Budaya Masyarakat Desa Kedang Ipil	
1. Sejarah Desa Kedang Ipil	46
2. Agama Dan Kepercayaan	49
3. Bahasa	51
4. Adat Istiadat	54
5. Kesenian	55

BAB III FUNGSI TARI BELIAN NAMANG PADA MASYARAKAT KEDANG IPIL

A. Pengertian dan Bentuk Penyajian Tari Belian Namang	
1. Pengertian Tari Belian Namang	61
2. Bentuk Penyajian Tari Belian Namang	66
a. Tema	67
b. Gerak	68
c. Pelaku Tari	72
d. Iringan	74
e. Rias Dan Busana	76
f. Tempat Pertunjukan	79
g. Pola Lantai	81
B. Fungsi Tari Belian Namang Pada Masyarakat Kedang Ipil	
1. Fungsi Ritual	
a. Sebagai Sarana Komunikasi Dengan Makhluk Gaib ..	84
b. Sebagai Ritual Tolak Bala	86
c. Sebagai Sarana Ritual Pengobatan	91
2. Fungsi Sosial	
a. Sebagai Sarana Pengukuhan Kepala Desa	96
b. Pengikat Solidaritas Masyarakat	100
c. Pengukuhan Identitas	102
3. Fungsi Estetis	103
BAB IV KESIMPULAN	105
DAFTAR SUMBER ACUAN	
A. Sumber Tertulis	108
B. Narasumber	110
C. Webtografi	111
GLOSARIUM	112
LAMPIRAN	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Sungai Mahakam di Samarinda Kalimantan Timur.....	1
Gambar 2	: Sungai Mahakam di Jembatan Mahulu Loa Janan Samarinda Kalimantan Timur.....	2
Gambar 3	: Danau Semayang di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara.....	3
Gambar 4	: Danau Melintang di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara.....	4
Gambar 5	: Peta Kabupaten Kutai Kartanegara.....	5
Gambar 6	: Rumah tradisional Desa Kedang Ipil.....	6
Gambar 7	: Wisata air terjun Desa Kedang Ipil.....	7
Gambar 8	: Wisata air terjun Putang Desa Kedang Ipil.....	8
Gambar 9	: Kondisi jalan menuju Desa Kedang Ipil.....	9
Gambar 10	: Proses menyangrai padi.....	10
Gambar 11	: Proses penumbukan <i>Beham</i>	11
Gambar 12	: Proses pembaca <i>memang</i> oleh Dewa atau dukun.....	12
Gambar 13	: Alat musik Saron dan Gong kecil.....	13
Gambar 14	: Alat musik Gendang panjang.....	14
Gambar 15	: Alat musik penyalit.....	15
Gambar 16	: Kostum Tari Belian Namang.....	16
Gambar 17	: Panggung Tari Belian Namang yang digunakan pada saat upacara Erau di Kabupaten Kutai Kartanegara.....	17
Gambar 18	: Pola lantai lingkaran pada Tari Belian Namang.....	18
Gambar 19	: Pola lantai S pada Tari Belian Namang.....	19
Gambar 20	: Tari Belian Namang pada saat upacara Erau di Kedhaton Kutai Kartanegara.....	20
Gambar 21	: Gerak berputar sambil memegang bambu pada Tari Belian Namang.....	21
Gambar 22	: Tari Belian Namang pada saat pengukuhan Kepala Desa Kedang Ipil.....	98
Gambar 23	: Tari Belian Namang pada saat pengukuhan Kepala Desa Kedang Ipil.....	98

RINGKASAN

FUNGSI TARI BELIAN NAMANG PADA MASYARAKAT KEDANG IPIL DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA KALIMANTAN TIMUR

Oleh:

Dwi Ariyanti

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Rina artiara, M.Hum dan Drs. Surojo, M.Sn

Alamat Email: dwiariyanti915@yahoo.com

Tari Belian Namang merupakan tari tradisi yang hidup dikalangan masyarakat pedesaan. Tari ini tumbuh dan berkembang di desa Kedang Ipil yang merupakan daerah pedalaman Kalimantan Timur. Tari Belian Namang ini merupakan suatu tari yang disakralkan oleh masyarakat setempat, yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya. Tari Belian Namang menjadi bagian dari beberapa upacara adat yang dimiliki masyarakat Kedang Ipil. Tari Belian Namang tersebut dipahami sebagai gambaran perjalanan yang sangat jauh untuk bertemu dengan Dewa. Perjalanan itu dilakukan untuk membeberitahu Dewa, bahwa mereka akan melakukan kegiatan. Dengan memohon ijin kepada Dewa, berharap agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari roh-roh jahat. Dalam hal ini yang menjadi pokok permasalahan adalah fungsi Tari Belian Namang pada masyarakat Kedang Ipil. Untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan, maka akan meminjam teori Radcliffe Brown mengenai Struktural Fungsional. Menurut A. R Radcliffe Brown lebih mengacu dalam struktur sosial yang didalamnya memiliki relasi antar sistem yang saling berkaitan.

Dalam penelitian ini tari Belian Namang memiliki tiga fungsi yaitu, fungsi ritual, fungsi sosial, dan fungsi estetis. Fungsi ritual merupakan salah satu wadah yang memposisikan Tari Belian Namang menjadi hal yang penting. Salah satu contohnya dalam setiap pelaksanaan upacara ritual, Tari Belian Namang selalu dipentaskan dengan tujuan agar apa yang diinginkan oleh para pelaku upacara dapat terlaksana. Fungsi yang ke dua yaitu fungsi sosial. Dalam fungsi sosial menempatkan Tari Belian Namang sebagai wadah untuk hidup saling bersosialisasi antar sesama.

Melaksanakan pementasan Tari Belian Namang seluruh lapisan masyarakat turut serta membantu demi kelancaran pementasan dan juga untuk menjalin kebersamaan. Fungsi yang ke tiga adalah fungsi estetis. Pada fungsi estetis dapat dilihat dari beberapa gerakan Tari Belian Namang. Dalam Tari Belian Namang terdapat beberapa gerakan yang membutuhkan kerja sama antar penari. Kerjasama ini sangat dibutuhkan, karena jika tidak akan terjadi tabrakan antar penari yang satu dengan yang lainnya. Sikap kebersamaan ini yang menggambarkan sikap keseharian masyarakat Kedang Ipil. Dengan ini nilai estetis dalam Tari Belian Namang semakin nampak, baik dari segi gerak ataupun cara mereka melakukan pertunjukan tersebut.

Kata Kunci: *Tari Belian Namang, Fungsi, Kedang Ipil*

ABSTRACT

Belian Namang Dance is a dance tradition that live among rural communities. This dance grows and develops in the Kedang Ipil village which is the hinterland of East Kalimantan. Belian Namang dance is a dance that is sacred by the local community, which until now still maintained its existence. The dance becomes a part of some rituals owned by people in Kedang Ipil. The dance is understood as an image of a very long journey to meet God. The journey has been done to tell God that they will do an activity. By asking God's permission, hoping that the activities to be carried out can run well and spared from evil's spirit. In this case the main objective is the function of Belian Namang dance is Kedang Ipil's people. To find the answer of the objective, a theory from Radcliffe Brown in Functional Structural will be used. According to A. R. Radcliffe Brown, the theory refers to social structure contains related inter-system relations.

In this research, Belian Namang dance has 3 functions, ritual, social and aesthetic function. Ritual function is one of medium to make Belian Namang dance becomes important thing. One of the example is, in every ritual Belian Namang dance is always performed so what subject of the ceremony wants could be done. The second function is social function. In social function placing Belian Namang dance as a place to socialize with others.

In doing the performance of Belian Namang dance, each persons is participating to assist performance goes well and also to establish togetherness. The third function is aesthetic function. In this aesthetic function could be seen from some movements in Belian Namang dance. The dance has some movements that need cooperation between dancers. This cooperation is needed because if they do not the will hit each others. That cooperation reflects their everyday interaction. This aesthetic values could be seen both in term of movements or on the way they perform the dance.

Keywords: *Belian Namang dance, function, Kedang Ipil*

I. PENDAHULUAN

Desa Kedang Ipil terletak di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Desa Kedang Ipil merupakan desa tua di Kabupaten Kutai Kartanegara yang masih memegang teguh adat. Adat yang masih dipercaya hingga saat ini adalah *Adat Lawas*. Dalam bahasa Kutai, *Adat Lawas* berarti kepercayaan lama. Kepercayaan lama artinya masyarakat Kedang Ipil masih melaksanakan kepercayaan yang ditinggalkan nenek moyangnya. Kepercayaan lama yang masih dilaksanakan seperti masih meleksanakan beberapa upacara ritual, seperti upacara *erau*, upacara pengobatan, upacara pernikahan, upacara kematian, dan lain sebagainya. Selain upacara ritual, kepercayaan lama yang masih dilaksanakan yaitu mempercayai adanya roh-roh gaib dalam kehidupn mereka. Masyarakat Kedang Ipil percaya bahwa di setiap tempat-tempat tertentu seperti sungai, kayu, pohon, batu, dan lain sebagainya terdapat roh gaib didalamnya. Roh gaib tersebut dianggap bagian dari kehidupan mereka, sehingga ketika masyarakat mengadakan upacara adat, roh-roh tersebut selalu diundang sebagai tanda hormat kepada roh gaib tersebut.

Manusia merupakan makhluk yang menciptakan dan pengguna budaya. Budaya tersebut terlahir dari hasil pikiran manusia yang kemudian diekspresikan untuk memenuhi kehidupan (Hersapandi, 2014: 17). Desa Kedang Ipil yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara juga memiliki produk budaya hasil dari peninggalan nenek moyang. Budaya tersebut masih diletarikan hingga saat ini (wawancara dengan Bapak Sartin, 24 Januari 2017). Salah satu produk budaya tersebut adalah Tari Belian Namang. Tari Belian Namang merupakan salah satu tari yang sering dipentaskan ketika diadakannya upacara adat. Dalam kedudukannya di upacara adat, Tari Belian Namang dapat dikatakan sebagai wadah untuk menyampaikan pesan kepada roh leluhur. Oleh karena itu, Tari Belian Namang masih dijaga kelestariaanya hingga saat ini sebagai tanda penghormatan kepada leluhur bahwa mereka masih menjaga dan melestarikan peninggalan nenek moyang. Keberadaan suatu tari tentu tidak terlepas dari masyarakat pemiliknya, karena keduanya saling membutuhkan (Y Sumandiyo Hadi 2005: 13). Sama halnya dengan Tari Belian Namang yang keberadaanya tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya.

Dalam pelaksanaan pementasan Tari Belian Namang, masyarakat Kedang Ipil saling bekerjasama untuk mempersiapkan kebutuhan pementasan. Para ibu-ibu membantu mempersiapkan sesaji seperti membuat karangan dari janur, sedangkan para laki-laki

mempersiapkan janur, mempersiapkan alat musik, membuat properti, dan melakukan hal lainnya untuk persiapan. Semua warga saling bergotong royong demi kesuksesan dan kelancaran pementasan.

Dalam menarikan Tari Belian Namang tidak ada ketentuan khusus jumlah penari. Semua itu tergantung dari seseorang yang mengadakan hajatan. Untuk jenis kelamin juga tidak ada syarat khusus, laki-laki ataupun perempuan boleh menarikan tari Belian Namang. Akan tetapi, dalam sejarah masyarakat Kedang Ipil, belum pernah Tari Belian Namang ditarikan oleh perempuan. Adapun syarat kerika akan menjadi seorang penari Belian Namang, harus bisa menguasai mantra atau *memang* yang selalu diucapkan ketika menari. Gerak yang dilakukan dalam Tari Belian Namang memang terlihat sederhana. Akan tetapi, dalam melakukannya dibutuhkan latihan khusus terlebih dahulu dan membutuhkan tenaga yang ekstra. Hal ini karena terdapat beberapa gerakan yang harus dilakukan dengan konsentrasi penuh. Tiap gerak yang dilakukan itu memiliki makna dan arti yang telah ditentukan oleh pemiliknya. Makna dan arti dalam Belian Namang beranjak dari cerita atau dongeng-dongeng yang telah dipercaya oleh warga setempat.

Gerakan Tari Belian Namang merupakan aspek-aspek dari gerak berjalan dan terbang. Dalam Tari Belian Namang terdapat beberapa gerak yang dirubah dari gerak yang murni, misalnya dalam Belian Namang terdapat gerakan terbang ke khayangan. Gerak tersebut tidak sebenar-benarnya dilakukan sebagaimana mestinya gerak terbang. Gerakan terbang dirubah yaitu berputar dengan sangat cepat sambil memegang *benyawan* (janur kuning yang berada di tengah panggung) tanpa menginjak panggung. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan koreografi dalam tari. Sungguh tidaklah mungkin gerak terbang tersebut dilakukan dengan gerak yang sebenar-benarnya. Gerakan yang dilakukan dalam Tari Belian Namang lebih berpusat pada kaki, karena selama menari mereka terus berjalan berputar sampai tarian berakhir. Dalam proses pelaksanaan Belian Namang tidak terlepas dari iringan yang mendampingi.

Jenis iringan yang dimainkan dalam Belian Namang adalah *tamuyan* (wawancara tanggal 24 Januari 2017). Alat musik yang digunakan dalam Tari Belian Namang sebanyak empat buah, yaitu *penyalit*, gendang panjang, gong kecil, dan *kelentangan*. Ke empat alat musik yang dimiliki oleh masyarakat Kedang Ipil tersebut merupakan alat musik yang sudah turun temurun di wariskan. Dari zaman ke zaman alat musik peninggalan di rawat dan di cat ulang apabila cat mulai memudar. Di Kedang Ipil hanya satu orang saja yang memiliki alat

musik yang biasanya digunakan untuk mengiringi beberapa tarian yang ada. Tari Belian Namang disajikan dalam bentuk tarian dan mantra. Keduanya berjalan secara bersamaan. Mantra atau *mamang* dibacakan oleh salah satu sesepuh yang berada di Kedang Ipil. Mantra yang di lantunkan dalam Belian Namang tidak semua orang bisa mempelajarinya. Bahasa serta pengucapan yang sulit membuat mantra ini tidak bisa dipelajari banyak orang.

Tata rias dan busana merupakan bagian yang penting dalam sebuah pertunjukan. Dengan ini tata rias yang digunakan dalam Tari Belian Namang tidak cenderung berlebihan. Bahkan para penari Belian Namang tidak menggunakan *make up* sama sekali. Wajah mereka terlihat natural apa adanya. Untuk busana, penari Belian Namang tidak menggunakan baju, namun aksesoris lainnya menggunakan topi, kain, selendang, dan krincingan.

Ruang pentas Tari Belian Namang bersifat terbuka, tergantung dari kebutuhan. Biasanya Tari Belian Namang dipentaskan di panggung yang sengaja dibuat, ketika acara sudah selesai maka panggung tersebut akan dibakar kembali. Panggung tersebut terbuat dari kayu dan berbentuk rumah tanpa dinding. Adapun Tari Belian Namang ditarikan di tanah lapang, ketika itu melakukan upacara untuk mendatangkan angin atau hujan. Tetapi upacara ini sudah jarang sekali dilaksanakan.

Tari Belian Namang sebagai wujud tari tradisional yang memiliki nilai skalar tinggi. Keberadaannya pun tentu tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya. Dengan ini Tari Belian Namang memiliki fungsi yang sangat berkaitan dengan masyarakatnya. Dari pembahasan tersebut di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana fungsi Tari Belian Namang pada masyarakat Kedang Ipil. Untuk membedah persoalan tersebut, maka akan meminjam teori Radcliffe Brown. Brown mengatakan bahwa sebuah struktur tidak dapat terlepas dari sebuah fungsi, sehingga kedua bagian tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Brown melihat adanya konsep fungsi dengan menggunakan sebuah analogi, bahwa kehidupan sosial sebagai kesatuan kehidupan organik sesuai tubuh manusia (Radcliffe Brown 1980: 209).

II. FUNGSI TARI BELIAN NAMANG PADA MASYARAKAT KEDANG IPIL

Tari Belian merupakan salah satu tari tradisional yang dimiliki oleh masyarakat desa Kedang Ipil. Belian sudah turun-temurun selalu ditampilkan ketika ada upacara ritual. Dari hasil wawancara, Belian artinya *berputar* yang diambil dari bahasa *Kutai* (wawancara 24 Januari 2017). Tari Belian bukanlah satu-satunya yang dimiliki suku Kutai di Kalimantan Timur. Belian juga dimiliki oleh beberapa suku yang ada di Kalimantan Timur, seperti suku Paser dan suku Dayak. Pengertian Belian yang dimiliki oleh setiap suku tentu berbeda. Selain berbeda pengertian, beberapa hal lain seperti kostum, iringan, dan mantra tentu juga memiliki perbedaan. Walaupun namanya sama yaitu Belian, tetapi jelas setiap suku memiliki arti yang berbeda. Hal ini karena setiap kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat di dunia tentu berbeda walaupun itu satu Pulau. Mereka memiliki argumen serta kepercayaannya masing-masing berdasarkan apa yang telah mereka dapat dan mereka yakini selama ini.

Belian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Kedang Ipil dulunya adalah suatu upacara yang biasa disebut dengan upacara *Belian*. Dalam upacara *Belian* tersebut terdapat suatu tari. Tari itu selalu mengiringi upacara *Belian*, sehingga masyarakat menyebut tari tersebut menjadi tari *Belian*. Sejak saat itulah upacara *Belian* berubah menjadi Tari Belian. Dahulu tari Belian digunakan untuk penyembuhan orang sakit. Orang sakit yang dimaksudkan di sini bukanlah orang yang sudah sakit parah, melainkan orang yang sudah meninggal. Pada waktu itu, orang yang sudah meninggal, masyarakat Kedang Ipil menyebutnya mereka sedang sakit, saat itulah baru diadakan upacara *Belian*. Kemudian orang yang meninggal tersebut di Beliankan, akhirnya bisa hidup kembali. Kekuatan *Belian* pada waktu itu memang sangat kuat. Cerita tersebut berdasarkan atas mitos-mitos yang berkembang di masyarakat Kedang Ipil. Percaya ataupun tidak, mitos tersebut sudah turun temurun dan dari mulut ke mulut diceritakan. Seiring dengan perkembangan zaman, akhirnya tari Belian digunakan untuk beberapa kegiatan. Hal ini disebabkan oleh sistem religi atau kepercayaan yang mereka anut, karena sistem religi merupakan kepercayaan terhadap sesuatu hal yang tidak ada di dunia nyata, sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakatnya (Sumaryono 2011: 36).

Berdasarkan hasil wawancara tari Belian Namang bukanlah ciptaan manusia. Belian Namang di temukan oleh sosok siluman monyet atau *berok* (dalam bahasa *kutai*) yang bernama *Selimau* (wawancara dengan bapak Sartin tanggal 24 Januari 2017). Ketika itu *Selimau* sedang membuat perahu di tepi sungai Namang. Di saat *Selimau* asik membuat

perahu, *Selimau* mendengar suara ribut di dalam hutan belantara. Rasa penasaran dan keingintahuan *Selimau*, membuat *Selimau* masuk ke dalam hutan tersebut untuk melihat apa yang sedang terjadi. Ternyata di dalam hutan tersebut *Selimau* melihat beberapa monyet sedang berpesta. Mereka membunyikan alat musik sambil menari bersama-sama. Melihat kejadian itu *Selimau* tertarik dan ikut menari bersama monyet-monyet tersebut. Sejak saat itulah muncul istilah Upacara Belian yang saat ini menjadi tari Belian. Imbuhan Namang berasal dari nama daerah di mana Tari Belian tersebut di temukan, sehingga nama tari tersebut Tari Belian Namang.

Dari beberapa cerita yang berkembang di masyarakat Kedang Ipil, Belian Namang merupakan sutatu tari yang menceritakan kisah perjalanan. Perjalanan tersebut bukanlah perjalanan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, melainkan perjalanan yang dilakukan oleh roh leluhur mereka. Perjalanan tersebut dilakukan untuk memberitahu Dewa bahwa mereka akan melakukan kegiatan atau upacara adat. Dapat dikatakan, penari Belian Namang tersebut khiasan dari roh-roh yang melakukan perjalanan untuk bertemu Dewa. Para penari Belian Namang menemui Dewa untuk memohon ijin, agar upacara yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari gangguan-gangguan roh jahat.

Perjalanan yang mereka lalui tidaklah lancar, dalam melakukan perjalanan pasti menemukan jalan yang berkelok-kelok. Oleh karena itu, terdapat gerakan dalam Tari Belian Namang berjalan sambil membentuk huruf S. Gerakan tersebut gambaran dari perjalanan mereka, bahwa perjalanan itu melewati bukit, naik turun gunung, melewati kelokan-kelokan sungai. Di setiap Desa yang dilalui, mereka memberi pengumuman bahwa mereka akan melakukan upacara adat. Gerakan memberitahu setiap desa ini dapat dilihat dari perpindahan gerak. Ketika melakukan gerak berjalan sambil berputar, lalu setelah selesai para penari kembali berjalan seperti biasa. Gerakan ini mengandung arti bahwa mereka memberitahu setiap desa yang dilalui. Kemudian ketika penari bergerak kembali, artinya penari melanjutkan perjalanan lagi. Dari beberapa makna gerak yang telah disebutkan, masih banyak lagi makna-makna gerak yang terkandung dalam Tari Belian Namang. Gerak tersebut gerak yang bermakna perjalanan.

A. Fungsi Ritual

1. Sebagai Sarana Komunikasi Dengan Makhluk Ghaib

Tari Belian Namang selalu mengiringi berbagai upacara adat yang dimiliki masyarakat Kedang Ipil. Hal ini karena Belian Namang dipercaya memiliki unsur magis yang sangat kuat. Dalam menampilkan Tari Belian Namang, masyarakat Kedang Ipil mempercayai bahwa fungsi yang terdapat pada Tari Belian Namang mampu mengabulkan keinginan masyarakatnya. Adapun fungsi Tari Belian Namang pada masyarakat Kedang Ipil di antaranya sebagai Komunikasi kepada roh-roh gaib.

Pelaksanaan upacara adat yang dilakukan masyarakat Kedang Ipil tidak hanya sarana permohonan dan rasa syukur saja. Upacara adat juga dilakukan untuk sarana komunikasi terhadap roh-roh leluhur mereka. Adanya komunikasi tersebut, masyarakat berharap agar para leluhur bisa mendengarkan apa yang diinginkan oleh warga. Dengan adanya komunikasi, maka antara masyarakat dan roh leluhur akan terjalin hubungan yang baik. Ke duanya tidak akan saling menyakiti satu dengan yang lainnya.

Berbicara masalah komunikasi ternyata tidak terlepas pada sebuah bentuk interaksi sosial. Komunikasi merupakan salah satu proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol melalui sebuah media (Onong Uchjana Effendi 1984: 14). Komunikasi yang dilakukan masyarakat Kedang Ipil kepada roh leluhur dengan menggunakan media, yaitu Trai Belian Namang. Pada dasarnya tari tradisional hidup dan berkembang dalam pola pelebagaan ritual yang masih mewarisi budaya primitif yang bersifat magi maupun magis. Masyarakat Kedang Ipil selalu mengikutsertakan tari Belian Namang ketika di adakannya upacara-upacara ritual atau adat. Tujuan diadakannya tari Belian Namang adalah untuk menghadirkan roh para leluhur dengan mengharapkan berkah keselamatan bagi masyarakat yang melakukan upacara ritual. Berbagai macam doa yang dipanjatkan bertujuan agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat juga dilakukan dalam upacara ritual. Hal ini dilakukan karena upacara ritual dianggap suatu kegiatan yang mulia dan merupakan suatu kepercayaan masyarakat setempat. Masyarakat Kedang Ipil mempercayai bahwa roh para leluhur terdapat dalam setiap upacara adat yang mereka lakukan. Oleh karena dengan menampilkan tari Belian Namang dalam upacara adat yang merupakan syarat dalam upacara, masyarakat meyakini roh leluhur akan hadir untuk memberikan keselamatan dan perlindungan bagi masyarakat Kedang Ipil.

2. Sebagai Ritual Tolak Bala

Fungsi yang kedua yaitu sebagai *tolak bala* dalam upacara *erau*. Upacara *erau* yang akan dibahas di sini adalah upacara *erau* yang diselenggarakan oleh pihak Kedhaton Kutai Kartanegara. Upacara *erau* selalu dilaksanakan selama satu tahun sekali. Upacara *erau* merupakan upacara adat terbesar di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Erau* berasal dari kata *eroh* yang berarti ramai, riuh, ribut suasana yang penuh dengan suka cita (Murhansyah 2006: 9) Tidak ada larangan untuk mengikuti upacara *erau* tersebut. Semua warga Kutai Kartanegara maupun yang berasal dari luar boleh mengikuti upacara *erau*.

Rangkaian kegiatan upacara *erau* sangatlah besar. Upacara *erau* dilakukan selama 7 hari 8 malam. Hari pertama dilaksanakan pembukaan *erau* dengan menampilkan tarian-tarian tradisional seperti tari jepen, tari gantar, dan jenis-jenis tari dayak lainnya. Pembukaan *erau* biasanya dilaksanakan di Stadion atau Gedung Olahraga. Di tempat-tempat wisata lainnya juga dibuka panggung pertunjukan untuk menampilkan berbagai macam jenis tarian, baik dari dalam negeri ataupun luar negeri. Dengan di buatnya pertunjukan yang ada di berbagai tempat wisata, menjadikan Kota Tenggarong semakain ramai. Keadaan semacam ini membuat seluruh warga Kota Tenggarong merasakan ramainya upacara *erau*.

Pusat ritual dalam upacara *erau* ini adalah di Kedhaton Kutai Kartanegara. Khusus daerah Kedhaton, tidak semua orang boleh masuk. Dahulu hanya pihak-pihak Kedhaton saja yang bisa menikmati suasana ritual di dalam Kedhaton. Seiring dengan berkembangnya zaman, para turis dan duta wisata Kota Tenggarong boleh masuk ke dalam Kedhaton. Masyarakat yang tidak bisa masuk ke dalam Kedhaton, dapat menikmati acara ritual melalui layar yang sengaja dibuat. Layar tersebut di letakkan di depan samping Kedhaton.



Gambar 1: Tari Belian Namang pada upacara Erau di Kabupaten Kutai Kartanegara
(Dok: Dwi Ariyanti 26 Agustus 2016)



Gambar 2: Gerak berputar sambil memegang bambu pada upacara erau di Kabupaten Kutai Kartanegara
(Dok: Dwi Ariyanti 26 Agustus 2016)

Sebelum masuk ke acara yang ada di dalam Kedhaton, tari Belian Namang di tampilkan terlebih dahulu sebagai penghantar. Tari Belian Namang dipentaskan di awal sebelum memasuki acara Kedahton dengan tujuan untuk *tolak bala* agar acara di dalam Kedhaton terhindar dari gangguan-gangguan roh jahat. Selain sebagai *tolakbala*, juga digunakan untuk berkomunikasi kepada roh-roh leluhur. Komunikasi tersebut bertujuan untuk mengundang roh-roh nenek moyang untuk ikut serta dalam pelaksanaan upacara adat *erau*.

3. Sebagai Sarana Pengobatan

Dahulu Tari Belian Namang digunakan sebagai sarana pengobatan untuk orang sakit. Orang sakit yang dimaksudkan di sini bukanlah orang yang sedang sakit keras, melainkan orang yang sudah meninggal. Menurut mitos yang berkebang di masyarakat Kedang Ipil, dahulu orang yang sudah meninggal disebut orang yang menderita sakit keras. Kemudian setelah orang tersebut meninggal selama tiga hari, diadakanlah upacara Belian dengan tujuan agar orang tersebut bisa hidup kembali. Berdasarkan mitosnya, upacara Belian pada saat itu mampu menghidupkan orang yang sudah meninggal. Nilai sakral yang terkandung dalam upacara Belian pada waktu itu sangatlah kuat.

Proses pengobatan Tari Belian Namang juga menggunakan beberapa mantra dengan tujuan untuk menjelajahi negeri para Dewa. Dewa tersebut diundang dalam pelaksanaan upacara pengobatan untuk membantu proses pengobatan. Selain untuk mengundang para Dewa, mantra yang diucapkan juga untuk mengusir roh-roh jahat yang akan mengganggu jalannya ritual.

Seiring dengan perkembangan zaman, Tari Belian Namang sudah memiliki banyak fungsi. Dalam hal pengobatan orang sakit, saat ini bukanlah orang sakit yang sudah meninggal. Orang sakit yang disembuhkan saat ini adalah orang sakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis tetapi belum meninggal. Saat ini Tari Belian Namang tidak bisa lagi digunakan untuk menghidupkan orang yang sudah meninggal. Belian Namang hanya bisa digunakan untuk menyembuhkan orang sakit, seperti diguna-guna orang atau diganggu roh jahat.

Menurut Brown, kepercayaan budaya primitif seperti hal tersebut di atas bukanlah dari segi psikologi manusia, melainkan mengenai hubungan antara upacara dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia dengan melakukan kepercayaan lama hingga saat ini (A R Radcliffe Brown, 1980: 170). Penjelasan ini dapat dikatakan bahwa nilai yang terkandung dalam upacara ritual sangat

dijunjung tinggi oleh masyarakat zaman dahulu. Seperti upacara pengobatan yang dimiliki oleh desa Kedang Ipil, nilai-nilai yang terdapat dalam upacara ritual yang mereka miliki masih dilaksanakan hingga saat ini.

B. Fungsi Sosial

Desa Kedang Ipil merupakan desa Kutai tertua di Kabupaten Kutai Kartanegara yang juga dalam kehidupan sehari-harinya masih menggunakan pola tradisional (wawancara dengan Bapak Sartin, 24 Januari 2017). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat saling bahu-membahu satu dengan yang lainnya. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan, selalu melibatkan seluruh lapisan masyarakat setempat. Misalnya saja dalam pementasan Tari Belian Namang. Seluruh warga baik laki-laki ataupun perempuan ke duanya saling membantu. Kaum laki-laki membantu mencari janur untuk kelengkapan sesaji dan mencari perlengkapan pentas seperti, kostum, alat musik, properti dan lain sebagainya. Kaum perempuan membuat dan menyiapkan sesaji. Seluruh masyarakat saling membantu, sehingga terjalin rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi.

Kegiatan adat yang dimiliki Desa Kedang Ipil seperti upacara adat, masyarakat setempat juga turut serta membantu kelancaran kegiatan. Salah satunya seperti upacara pengukuhan Kepala Desa. Dalam upacara pengukuhan Kepala Desa, Tari Belian Namang juga dipentaskan. Hal ini karena Tari Belian Namang tidak dapat dipisahkan dari beberapa upacara ritual yang ada di Desa Kedang Ipil. Dalam pelaksanaan upacara ritual selain untuk menyampaikan permohonan kepada Dewa, kegiatan tersebut juga untuk pemgikat solidaritas masyarakat setempat. Adanya beberapa kegiatan adat, membuat masyarakat setempat dapat mengenal atau pun bersosialisasi dengan warga yang lainnya.



Gambar 3: Pementasan Tari Belian Namang pada saat upacara Pengukuhan Kepala Desa Kedang Ipil.
(Dok: Bapak Sartin, 2014)

Menumbuhkan kekuatan spiritual dalam pementasan Tari Belian Namang tidak hanya bekerja sama dalam persiapan pementasan Tari Belian Namang saja. Menjadi pendukung dan penonton Tari Belian Namang juga dilakukan oleh masyarakat setempat demi kelancaran pementasan. Dengan ini Tari Belian menempati posisi terpenting pada kehidupan sosial masyarakat Kedang Ipil. Adanya Tari Belian Namang membuat masyarakat Kedang Ipil dapat menjalin hubungan yang baik dengan warga yang lainnya.

C. Fungsi Estetis

Nilai estetis pada masyarakat Kedang Ipil dapat dilihat dari kesederhanaan kehidupan mereka. Masyarakat Kedang Ipil hidup dengan penuh kesederhanaan dan rasa solidaritas yang tinggi. Unsur kesederhanaan nampak pada Tari Belian Namang yaitu dari segi gerak serta pementasan yang sangat sederhana. Pementasan Tari Belian Namang memang nampak sangat sederhana, tetapi tari tersebut memiliki makna dan nilai yang tinggi. Keindahan suatu tari bukan hanya terlihat dari keterampilan penari yang bisa melakukan gerakan dengan lemah gemulai, tetapi bentuk tari akan terlihat mempesona jika isi dari tari tersebut mengandung makna atau pesan tertentu (Y. Sumandiyo Hadi, 2005: 14). Dalam Tari Belian Namang gerakan yang dilakukan mayoritas gerakan berputar. Putaran tersebut menggambarkan kehidupan manusia yang selalu berputar. Bahwasanya manusia tidak selamanya berada di atas. Hal ini yang mengajarkan masyarakat Kedang Ipil untuk bisa

bersosialisasi dengan warga yang lainnya, agar supaya dapat membantu serta memiliki rasa empati terhadap sesama

Nilai estetis lain yang nampak pada Tari Belian Namang adalah kebersamaan serta kerja sama antar penari. Dalam Tari Belian Namang terdapat beberapa gerakan yang membutuhkan kerja sama antar penari satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar supaya tidak terjadi kecelakaan dalam pementasan. Rasa kebersamaan dan kerja sama antar penari menggambarkan kehidupan masyarakat Kedang Ipil. Melaksanakan pementasan khususnya Tari Belian Namang, seluruh masyarakat Kedang Ipil saling membantu demi kelancaran pementasan. Masyarakat saling bekerja sama baik dari segi perlengkapan pementasan atau pun saat berjalannya pementasan. Rasa Kebersamaan dan kerja sama inilah yang nampak pada Tari Belian Namang, sehingga keindahan dalam tari tersebut akan nampak.



IV KESIMPULAN

Tari Belian Namang merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Kedang Ipil. Kebiasaan lama yang masih dianut seperti menyelenggarakan beberapa upacara adat, masih dilaksanakan hingga sekarang. Tari Belian Namang pada awalnya merupakan upacara pengobatan yang biasa disebut dengan upacara *Belian*. Upacara Belian pada waktu itu selalu didampingi oleh suatu tari. Sehingga masyarakat menyebut tari tersebut Tari *Belian* yang saat ini mendapat tambahan *Namang*. *Namang* merupakan suatu daerah dimana ditemukannya upacara *Belian*. Hingga saat ini upacara *Belian* menjadi Tari Belian Namang.

Fungsi Tari Belian Namang pada masyarakat Kedang Ipil terdapat 3 fungsi yaitu, fungsi ritual, fungsi sosial, dan fungsi estetis. Fungsi ritual merupakan suatu wadah di mana menempatkan Tari Belian Namang sebagai suatu yang penting. Dalam berbagai pelaksanaan upacara ritual yang dilakukan Desa Kedang Ipil tidak terlepas dari Tari Belian Namang. Hal ini karena masyarakat setempat percaya akan adanya kekuatan magis dalam Tari Belian Namang. Masyarakat percaya bahwa Tari Belian Namang mampu menyampaikan permohonan mereka terhadap Dewa dan juga masyarakat yakin bahwa Tari Belianlah yang dikehendaki oleh Dewa. Oleh karena itu masyarakat setempat memosisikan Tari Belian Namang sebagai suatu tari ritual.

Fungsi yang ke dua yaitu fungsi sosial. Dalam pementasan Tari Belian Namang, melibatkan seluruh lapisan masyarakat Kedang Ipil. Seluruh masyarakat saling bahu-membahu demi kelancaran pementasan. Masyarakat berperan sebagai pendukung atau pun penonton pada Tari Belian Namang. Masyarakat juga berperan sebelum pementasan dan saat pementasan. Dengan adanya kegiatan semacam ini, masyarakat akan lebih mengenal satu dengan yang lainnya dan menjalin komunikasi yang baik. Hal ini dapat dikatakan bahwa, Tari Belian Namang memiliki peran dalam kehidupan sosial. Adanya Tari Belian Namang membuat masyarakat menjalin hubungan yang baik antar warga yanglainnya.

Fungsi yang ke tiga yaitu fungsi estetis. Nilai estetis pada masyarakat Kedang Ipil dapat dilihat dari kesederhanaan kehidupan mereka. Masyarakat Kedang Ipil hidup dengan penuh kesederhanaan dan rasa solidaritas yang tinggi. Unsur kesederhanaan nampak pada Tari Belian Namang yaitu dari segi gerak serta pementasan yang sangat sederhana. Pementasan Tari Belian Namang memang nampak sangat sederhana, tetapi tari tersebut memiliki makna dan nilai yang tinggi. Akan tetapi, gerakan yang sederhana tersebut juga

membutuhkan kerja sama antar penari. Kerja sama ini sangat dibutuhkan, karena jika tidak, akan terjadi tabrakan antar penari yang satu dengan yang lainnya. Sikap kebersamaan dan kerja sama ini yang menggambarkan sikap keseharian masyarakat Kedang Ipil. Dengan ini nilai estetis dalam Tari Belian Namang semakin nampak, baik dari segi gerak ataupun cara mereka melakukan pertunjukan tersebut.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Effendi, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.

Brown, A. R Radcliffe. 1980. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. terjemahan Ab Razak Yahya. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementrian Pelajar Malaysia.

Hadi, Y Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenal Awal*. Yogyakarta: Pustaka.

Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial Dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Sni Indonesia Yogyakarta.

Murhansyah. 2006. *Erau Kemilau Kearifan Masa Silam*. Pondok Gede: Ganeca Exact.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

B. Sumber Lisan

1. Sartin 47 th, Penari Belian Namang
2. Murad 40 th, Pemusik Belian Namang

